

URGENSI MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN

The Urgency of Modernising The Education System In Islamic Educational Institutions From The Perspective Of KH. Ahmad Dahlan

MUHAMMAD RIFQI ZAM ZAMI¹, MUHAMMAD HAFIZH²

^{1,2} Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim.

*Email: rifqizami.id@gmail.com, mh00.hafizh@gmail.com

Manuskrip diterima: [15 November 2023]. Manuskrip disetujui: [30 November 2023]

Abstrak: Permasalahan pendidikan Islam dinilai kompleks untuk ditelaah dan harus dilaksanakan sesuai dengan konteks modernisasi. Permasalahan yang sering timbul adalah sistem pendidikan yang terkesan klasik dan menimbulkan sikap skeptis masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang telah ada. KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh modernisasi Pendidikan Islam dan pemikiran beliau dapat menjadi acuan bagi seluruh lembaga pendidikan Islam di Indonesia untuk selalu melakukan modernisasi sistem pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian yang kami laksanakan pada proses penulisan ini menggunakan metode kualitatif (*library research*), sumber data berasal dari beberapa literatur dan penyajian data serta analisisnya disajikan secara deskriptif. Model penelitian ini akan memberikan petunjuk bagi penulis untuk menemukan konsep modernisasi sistem Pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dalam modernisasi sistem pendidikan Islam. Bahwasanya modernisasi sistem pendidikan merupakan sebuah keniscayaan agar lembaga pendidikan Islam dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga *output* yang dihasilkan dari lembaga pendidikan Islam dapat mencapai tujuan pendidikan yaitu menghasilkan individu yang berkarakter, berilmu dan pluralistik dalam meyakini agama serta mampu memahami isu-isu kontemporer dan pada akhirnya akan menghilangkan sikap skeptis masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Modernisasi, Sistem Pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan.

Abstract: The problems of Islamic education are considered complex to study and must be implemented in accordance with the context of modernisation. The problem that often arises is the education system that seems classic and creates a sceptical attitude of the community towards existing educational institutions. KH Ahmad Dahlan is a figure of modernisation of Islamic Education and his thoughts can be a reference for all Islamic education institutions in Indonesia to always modernise the Islamic education system in accordance with the times. The research we carried out in this writing process used qualitative methods (*library research*), data sources came from several literatures and data presentation and analysis were presented descriptively. This research model will provide clues for the author to find the concept of modernisation of the Islamic Education system from KH. Ahmad Dahlan's perspective in modernising the Islamic education system. That the modernisation of the education system is a necessity so that Islamic educational institutions can keep up with the times so that the output produced from Islamic educational institutions can achieve educational goals, namely producing individuals with character, knowledge and pluralistic in believing in religion and being able to understand contemporary issues and will ultimately eliminate the skepticism of the community towards Islamic educational institutions.

Keywords: Modernisation, Islamic Education System, KH Ahmad Dahlan.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia merupakan sesuatu yang pasti dan akan selalu dilaksanakan, pada tahun pelajaran 2022/2023 pemerintah Indonesia telah menetapkan Kurikulum Merdeka Belajar yang dapat diaplikasikan oleh lembaga pendidikan, khususnya yang berbasis Islam dan memfokuskan proses penguatan kompetensi peserta didik. Para guru dapat memiliki keleluasaan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat

disesuaikan dengan minat serta kebutuhan dari peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2022). Dengan perubahan kurikulum yang selalu terjadi maka proses modernisasi harus selalu dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam agar sistem yang ada dalam proses pendidikan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Problematika yang terjadi di lembaga pendidikan Islam salah satunya adalah anggapan lembaga pendidikan yang masih kuno (tidak mampu berkembang sesuai zaman) dan ini tergolong sikap skeptis masyarakat sebagai konsumen dunia akademik. Hal ini diperkuat dengan kondisi saat itu yang memisahkan ilmu pengetahuan menjadi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dan tidak berusaha mengintegrasikannya. Lebih dalam lagi, keterbelakangan pada perkembangan pengetahuan yang terjadi pada umat Islam dan sistem pendidikan dan manajemen pada pendidikan Islam masih tidak tersistematis dengan baik (Daulay & Dalimunthe, 2022). Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam harus dibangun agar sikap skeptis tersebut lambat laun hilang dan akhirnya lembaga pendidikan Islam dapat menjadi unggul dalam proses pendidikan.

Ki Hajar Dewantara yang merupakan seorang pahlawan pendidikan nasional menyatakan bahwa proses pendidikan harus berpihak kepada peserta didik dan pendidikan harus berproses sesuai dengan kodratnya. Ali bin Abi Thalib yang merupakan pintu dari segala ilmu juga pernah berpesan “*Didiklah anak sesuai zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan di zaman kita*” (Indrawarti & Efendi, 2022). Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh pendidikan yang memiliki konsep modernisasi berdasarkan apa yang telah beliau-beliau ungkapkan. Hal ini merupakan acuan yang penting karena sistem pendidikan memang harus selalu *update*, dinamis dan tentunya mengikuti perkembangan zaman.

Sejalan dengan konteks pendidikan KH. Ahmad Dahlan yang disebutkan dalam jurnal Ghufrani Hasyim Achmad, bahwasanya pendidikan termasuk komponen yang sangat penting dalam memberikan solusi terhadap konstruksi sosial yang terjadi pada masyarakat muslim dengan sifat statisnya menjadi pola pikir masyarakat yang dinamis (Achmad, 2021). Dengan beberapa pendapat tokoh tersebut, sudah tentu modernisasi pendidikan harus selalu diaplikasikan pada lembaga pendidikan Islam agar sikap skeptis masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam secara berangsur-angsur akan berkurang dan hilang.

Pertama, artikel “Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari” karya R. Wijayati dan M. D. Habibi pada 2021 dengan problematika riset yang bertumpu pada pemikiran pendidikan informal yang dipandang sudah tidak mencukupi lagi dan perlu dimodernisasi sehingga fokus pada penelitian ini

menekankan pada konsep pendidikan Islam kedua tokoh tersebut (Wijayati & Habibi, 2021). *Kedua*, artikel “Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah Dan Nahdhatul Ulama)” karya Saripuddin Daulay dan Rasyid Anwar Dalimunthe pada 2022 dengan problematika riset berupa hilangnya esensi keislaman dalam dunia pendidikan di Indonesia karena banyak mengadopsi konsep dan praktik pendidikan *western perspective* (Daulay & Dalimunthe, 2022). *Ketiga*, artikel “Konsep Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan (1868–1923M)” karya Mawaddah Warahmah pada 2022 dengan problematika riset adanya karakteristik dan perbedaan terkait konsep pendidikan Islam yang diusung oleh tokoh pendidikan Islam di Indonesia, tidak terkecuali konsep lembaga pendidikan perspektif KH. Ahmad Dahlan (Warahmah, 2022).

Problematika riset berdasarkan paparan di atas berupa sistem pendidikan yang terkesan klasik dan menimbulkan sikap skeptis masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang telah ada. KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh modernisasi Pendidikan Islam dan pemikiran beliau dapat menjadi acuan bagi seluruh lembaga pendidikan Islam di Indonesia untuk selalu melakukan modernisasi sistem pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman. Riset ini sangat *urgent* diteliti karena KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang ulama yang berdakwah melalui jalur pendidikan dan pergerakannya dalam bidang agama-pendidikan juga dikenal oleh masyarakat Indonesia yang bernama muhammadiyah yang saat ini penyebaran lembaga pendidikannya sangat luas di Indonesia. Kesuksesan ini bukan semata hal yang mudah untuk dicapai sehingga gagasan beliau terkait pendidikan dan modernisasinya sangat layak untuk diteliti. Rumusan masalah dalam riset ini berupa apa saja urgensi modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam mengatasi sikap skeptis pada dunia pendidikan tradisional? Riset ini bertujuan untuk mengungkapkan urgensi modernisasi pendidikan perspektif KH. Ahmad Dahlan guna mengatis sikap skeptis pada dunia pendidikan tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis laksanakan ini tergolong jenis kualitatif yang menekankan pada deskriptif-analisis. Proses penelitian kualitatif ini lebih menonjolkan proses dan makna berdasarkan landasan teori yang digunakan agar dapat menjadi acuan penelitian sesuai dengan data yang didapatkan (Ramdhan, 2021). Upaya yang penulis laksanakan adalah untuk menggali serta mengkaji pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam di Indonesia.

Proses penelitian dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu pertama merupakan tahap pencarian sumber data yang berasal dari jurnal, buku ataupun artikel-artikel terkait pembahasan. Buku-buku yang menjadi fokus sumber data adalah buku-buku tentang biografi serta pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal serta artikel yang penulis gunakan adalah jurnal serta artikel yang memiliki reputasi tertentu demi kualitas sumber data yang penulis dapatkan untuk dianalisis.

Kemudian tahap kedua yaitu analisis data menggunakan metode analisis isi dan langkahnya adalah identifikasi data berdasarkan objektivitas dan sistematis. Selanjutnya tahap ketiga merupakan penarikan kesimpulan. Analisis isi ini memiliki tujuan untuk mengurai serta menarik kesimpulan dari data-data dan informasi yang penulis temukan. Sehingga tahap setelah analisis merupakan pembuatan kesimpulan atas hasil analisis data (Hamzah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH Ahmad Dahlan (1868-1923 M.)

KH. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) merupakan pendiri organisasi Muhammadiyah yang lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1285 H/1868 M. Beliau meninggal pada usia 55 tahun tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923 M. Makam beliau terletak di Karangajen, Yogyakarta. Beliau juga dikenal sebagai Pahlawan Kemerdekaan Indonesia yang diangkat oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1961 M. dengan SK. Nomor 657 tahun 1961 (Abdullah, 2017).

Beliau merupakan keturunan dari Sunan Giri yang sisilahnya sampai ke cucu nabi Muhammad Saw. yaitu Sayyidina Husein. Ayah beliau adalah KH. Abu Bakar bin KH. M. Sulaiman merupakan seorang khatib Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta, Ibunda beliau yaitu Nyai Abu Bakar merupakan putri dari KH. Ibrahim bin KH. Hasan yang merupakan Kepengulon Kesultanan Yogyakarta. Lembaga Kepengulon merupakan struktural kerajaan Yogyakarta yang memiliki tugas dalam urusan agama serta memiliki fungsi sebagai dewan daerah (Karimi, 2012).

Sejak kecil KH. Ahmad Dahlan dibesarkan dan dididik dalam lingkungan keluarga yang agamis karena beliau merupakan putra seorang kiyai. Pendidikan dasar beliau berfokus pada pembelajaran kajian al-Quran dengan matang, selain itu juga pembelajaran tentang teks-teks agama Islam yang lain. Untuk formalitas dalam pendidikan dasar, beliau masuk pada Lembaga Pendidikan Dasar yang didirikan oleh ayah beliau yaitu KH. Abu Bakar. Beranjak

dewasa, ilmu-ilmu agama diteliti oleh beliau guna memajukannya Bersama KH. Muhammad Saleh dalam bidang Fikih, bersama KH. Muhsin dalam bidang Nahwu, KH. R. Dahlan dalam bidang astronomi yang dianal dengan *al-falaq*, KH. Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh bidang hadis serta Syekh Amin dan Syekh Bakri pada seni baca al-Quran, dan beberapa guru lainnya. Rasa ingin tahunya membuat beliau menjadi haus akan ilmu pengetahuan sehingga berbagai disiplin ilmu pengetahuan dipelajari dan dikaji secara mendalam sejak beliau masih belia (Ramayulis & Nizar, 2010).

Sosok KH. Ahmad Dahlan juga merupakan seorang anak yang pandai bergaul dengan teman-teman serta tetangga. Beliau merupakan anak yang rajin, jujur dan suka menolong, kreatif dalam membuat berbagai kerajinan dan alat permainan sehingga disukai oleh teman-temannya. Jiwa kepemimpinan beliau sudah mulai tampak pada usia remaja, cerdas dan kritis dalam berbagai permasalahan dan sosok yang mudah diterima di lingkungan masyarakat. Beliau adalah wirausahawan yang cukup sukses dalam usaha batik dan aktif pada kegiatan masyarakat dengan berbagai gagasan yang cemerlang (Mukhtarom, 2019).

KH. Ahmad Dahlan pernah menimba ilmu kepada Kiyai Sholeh Darat (Syekh Muhammad Sholih bin Umar as-Samarani) saat masih berusia belasan tahun dengan penuh semangat dan atas dasar dorongan dari ayah beliau serta beberapa kiyai. KH. Ahmad Dahlan dan Kiyai Hasyim Asy'ari (Pendiri NU) menimba ilmu kepada Kiyai Sholeh Darat atas saran dari guru beliau juga yaitu Kiyai Kholil Bangkalan (Mustofa, 2018).

Beliau menimba pengetahuan agama di Mekkah pada Tahun 1890 M selama satu tahun. Tujuannya adalah memperdalam pengetahuan agama dan akhirnya ke Indonesia, perjalanannya tersebut dirasa masih kurang dalam memahami pengetahuan agama hingga beliau pun memutuskan untuk Kembali ke sana guna menuntut ilmu pada tahun 1903 M. rihlah keilmuan ini beliau habiskan selam dua tahun berguru kepada ulama Indonesia, yaitu Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabaw, Syekh Nawawi al-Bantani, Kyai Mas Abdullah dan Kyai Faqih Kembang. Pada momen inilah beliau sangat terpengaruh dengan pemikiran pembaharuan Islam dengan merujuk karya dari Muhammad Abduh, Rashid Ridha serta lain sebagainya (Nizar, 2005). Dengan pengenalan konsep pembaharuan Islam tersebut maka KH. Ahmad Dahlan termotivasi untuk mengimplementasikannya untuk perubahan Indonesia agar menjadi lebih baik.

Istri KH. Ahmad Dahlan yaitu Siti Walidah yang beliau nikahi setelah perjalanan panjang pencarian ilmu ke Mekah merupakan putri Kyai Fadhil dan masih merupakan kerabat dekat beliau. Beliau dikenal sebagai pahlawan nasional sekaligus pendiri Aisyiyah

(selanjutnya lebih dikenal Nyai Ahmad Dahlan). Enam orang anak sebagai karunia dari pernikahan antara keduanya, yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah dan Siti Zahara (Basri, 2009).

Adopsi pemikiran yang ramai dan berkembang di Timur Tengah diimplementasikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Indonesia, terutama jika menemui statisnya dinamika pendidikan yang ada pada umat Islam Indonesia. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi keharusan modernisasi dunia pendidikan saat itu yakni: (1) kondisi umat Islam sedang terpuruk dan tertinggal jauh dari Barat sehingga metode tradisional tidak relevan lagi untuk mengejar keterpurukan, (2) disintegrasi dan dikotomi antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum padahal Islam tidak memisahkannya, (3) manajemen administrative pada pendidikan nasional kurang tersistematis (Daulay & Dalimunthe, 2022). Beliau mulai menggalakkan relevansi modernisme ke seluruh pelosok tanah air bersama para tokoh pergerakan Indonesia seperti Budi Utomo dan organisasi Serikat Islam (SI) yang memiliki latar belakang pendidikan barat. Upaya yang beliau laksanakan antara lain yaitu selektif terhadap pendidikan kolonial barat, membuat perkumpulan sebagai wadah dalam memberdayakan sosio-ekonomi masyarakat, serta mengakui bahwasanya agama bukan hanya “ritual” semata.

Sebab desakan murid-murid beliau untuk mewujudkan cita-cita kaderisasi melalui lembaga keagamaan yang permanen, maka pada 18 November 1912 M. akhirnya berdiri organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Selain itu berdiri pula Hizbul Wathan sebagai wadah organisasi pemuda dan Aisyiyah untuk forum perempuan (Nizar, 2005). KH. Ahmad Dahlan merupakan sosok pejuang dan pahlawan yang mementingkan kemanusiaan, edukasi, dan sosio-agama dalam rangka membangun kesadaran nasionalisme yang kuat dan saling berkaitan (Ni'mah, 2014). Kecemasan beliau dalam bidang pendidikan merupakan bentuk manifestasi ketidakpuasan atas penjajahan kolonial Belanda yang mengakibatkan penderitaan bangsa Indonesia. Dengan terbentuknya organisasi Muhammadiyah akhirnya menjadi wadah yang berhasil mengubah kondisi umat Islam di Indonesia menjadi lebih baik, terkhusus pada perkembangan pendidikan Islam.

Tujuan Pendidikan Perspektif Kh. Ahmad Dahlan

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting untuk menyelesaikan berbagai problematika sosial kaum muslimin dari *mind setting* yang mengalami stagnan hingga menjadi dinamis. Pada konsep pembangunan manusia, unsur pendidikan merupakan hal utama yang harus didahulukan dari komponen lainnya. Umat Islam harus memiliki sikap kritis dan peka serta memiliki kemampuan analitis tentang perkembangan masa yang akan

datang. Dasar keberhasilan dan kemajuan umat Islam ada pada al-Quran dan hadits dan dapat dijadikan sebagai panduan untuk mencapai pemahaman tentang ajaran Islam serta dapat menjadi pijakan untuk memiliki kompetensi konsep ilmiah. Mengembangkan umat Islam yang berkarakter, berilmu dan pluralistik dalam meyakini agama serta mampu memahami isu-isu kontemporer sejatinya merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam Pendidikan Islam itu sendiri. Selain itu tujuan dari pendidikan agama Islam yang lain adalah untuk mengabdikan dan berjuang bersama masyarakat.

KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa proses pengembangan pribadi manusia merupakan komponen terpenting dari tujuan pendidikan. Tanpa kepribadian yang baik dan kuat maka akan sulit untuk meraih *al-sa'adah fi darain* (mengacu pada duniawi dan ukrawi). Manusia berkarakter baik dapat dilihat dari kepatuhannya dalam implementasi seluruh al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw. Sangat diperlukan dalam proses pendidikan untuk mengenalkan karakter kehidupan nabi Muhammad Saw. sebagai teladan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik (Nata, 2010). Tujuan utama dalam proses pendidikan adalah untuk membangun manusia dengan karakter akhlak mulia, memiliki wawasan yang luas dan berjuang serta memiliki manfaat untuk kemaslahatan ummat (Suharto, 2014).

Implementasi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Hal Modernisasi Sistem Pendidikan Islam

Pandangan KH. Ahmad Dahlan terkait pendidikan Islam adalah pentingnya misi dalam membangun umat Islam yang memiliki ketaqwaan kepada Allah Swt., dalam artian manusia sebagai hamba (*abdullah*) dan manusia sebagai *khalifah* di bumi. Sebagai proses untuk mencapai cita-cita yang baik tersebut maka sudah barang tentu dibutuhkan sebuah sistem serta desain pendidikan yang dapat menggabungkan berbagai ilmu pengetahuan tanpa membedakan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam bentuk sistem serta kurikulum pendidikan yang memadai (Nizar, 2005)

Terdapat dua model pendidikan yang berfokus pada modernisasi sistem pendidikan. *Pertama*, sekolah dasar identik dengan pengajian dan pengajaran agama, seluruh peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah ini dan sistem serta proses pendidikannya sudah dimodifikasi dengan mengintegrasikan model pendidikan pesantren serta model pendidikan sekolah barat. *Kedua* adalah Masjid dengan mendirikan madrasah yang memiliki kurikulum 60% materi agama Islam dan 40% materi sekuler. Pendekatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran adalah interaksi langsung dengan peserta didik.

Sistem yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah penggabungan antara sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Pesantren. Metode pembelajarannya pun bersamaan antara siswa dan siswi, hal merupakan suatu keasingan dalam masyarakat saat itu sehingga timbulnya anggapan negatif terkait metode Pendidikan, bahkan dicap sebagai metode di sekolah kafir (Kurniawan & Mahrus, 2011).

Reformasi kurikulum yang dilaksanakan oleh KH. Ahmad Dahlan salah satunya adalah dalam hal internalisasi serta interkoneksi antara materi pendidikan agama dengan materi pendidikan umum sebagai dasar Kurikulum Pendidikan yang diimplementasikan pada Lembaga Pendidikan yang beliau dirikan. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya modernisasi dalam sistem pendidikan Islam merupakan cara dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam agar terciptanya *critical thinking* pada manusia, peka dan mampu untuk bersinergi dalam mengarungi dinamisme kehidupan.

Analisis Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Bagi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif Kh. Ahmad Dahlan

Upaya yang dilaksanakan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam modernisasi sitem pendidikan adalah kolaborasi dua system metode Pendidikan (berbasis salaf dan modern). Upaya modernisasi sitem pendidikan tersebut bukan tanpa hasil, perkembangan pendidikan yang luar biasa dari modernisasi sitem pendidikan tersebut sangat luar biasa (Kurniawan & Mahrus, 2011). Salah satu upaya konkret dari modernisasi pendidikan yang diusung oleh KH. Ahmad Dahlan berupa lahirnya lembaga pendidikan dengan system pendidikan tradisional-kolonial dengan matri kurikulum dalam aspek integrasi pengetahuan dan agama sehingga membentuk pribadi *muttaqīn* dengan kemampuan *variative skills and aspects of knowledge* seperti bidang ekonomi, politik, sains, sosial, psikologi, dll (Daulay & Dalimunthe, 2022).

Begitu banyak problematika pendidikan di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan Islam. Problematika tersebut terkait masalah nilai-nilai etika, integrasi materi pendidikan sampai pada kondisi ragamnya agama dan budaya yang ada di Indonesia. Krisis moral serta etika yang mengakar di masyarakat merupakan masalah sosial serius yang sampai saat ini dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut menjadi tolak ukur kurangnya keberhasilan lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pendidikan, dan pada akhirnya lahirlah sikap skeptis masyarakat dengan pandangan ketidakmampuan mewujudkan tujuan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Islam itu sendiri (Yuliasari, 2014).

Sumbangsih pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang merupakan bentuk integrasi antara pendidikan berbasis agama dan pengetahuan umum. Integrasi ini merupakan hal yang sangat bermanfaat ketika dapat diaplikasikan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam. Proses integrasi dalam sistem pendidikan tentunya dapat memberikan pengaruh manajemen yang baik sebagai fungsi efisiensi proses pembelajaran. Dengan menggunakan sistem yang terintegrasi, secara otomatis segala aspek yang mempengaruhi proses pendidikan akan menjadi lebih efisien dan efektif.

Selain itu, proses modernisasi sistem pendidikan tentunya dapat difokuskan untuk menjadi sebuah sistem dalam mengembangkan pribadi manusia yang kritis, peka, penuh daya saing dan mampu untuk menyelesaikan problematika kontemporer khususnya dalam dunia Islam. Membangun pola pikir yang dinamis serta mampu meramalkan perkembangan di masa yang akan datang. Dengan pola pikir dan pembangunan karakter individu yang baik, secara tidak langsung akan memberikan sumbangsih *output* hasil pendidikan yang baik.

Al-Quran dan sunnah menjadi jawaban sebagai dasar dalam membimbing manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik, jika tujuan pendidikan adalah untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat maka sebagai seorang manusia harus ditanamkan serta dibekali pendidikan agama maupun umum agar tujuan pendidikan tersebut dapat terwujud. Hal itulah yang harus menjadi kunci serta prioritas dalam menentukan sistem pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam.

Era kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia saat ini, menekankan kompetensi peserta didik sebagai objek terpenting dalam proses Pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2022). Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan bahwasanya konsep pembangunan manusia merupakan unsur utama yang harus didahulukan dari pada unsur-unsur lainnya. Membangun pola pikir yang dinamis akan tercapai ketika integrasi antar bidang ilmu baik yang berdasarkan agama maupun umum dilaksanakan.

Banyak sekali problematika kontemporer dalam dunia Islam yang harus disikapi oleh generasi penerus bangsa agar problematika yang terjadi tersebut dapat diselesaikan dengan baik berdasarkan ilmu agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan sunnah. Berbagai problematika yang ada di antaranya adalah gerakan-gerakan masyarakat yang mengatasnamakan Islam dan menolak sistem pemerintahan yang dianggap bukan atas dasar ajaran Islam seperti Khilafatul Muslimin, gerakan Feminisme yang menganggap laki-laki

dan perempuan memiliki derajat yang sama sehingga terlalu over dalam mengaplikasikan dasr-dasarnya, dan lain sebagainya.

Problematika-problematika tersebut adalah hal yang sudah menjadi keniscayaan karena banyak faktor yang melatarbelakangi dengan kepentingan-kepentingan tertentu. Hal tersebut merupakan beberapa contoh yang harus disikapi oleh akademisi dengan menjadikan dasar ajaran Islam sebagai agama yang membawa Rahmat bagi seluruh alam.

Hal inilah yang menjadi tantangan kedepan agar lembaga pendidikan Islam dapat mengaplikasikan pemikiran KH. Ahmad Dahlan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang kritis, cakap dan memiliki pola pikir yang dinamis. Mempersiapkan individu yang memiliki pola pikir dinamis harus dibarengi dengan sistem pendidikan yang dinamis pula, jangan sampai tertinggal dengan sistem pendidikan modern agar lembaga pendidikan Islam dapat selalu mengikuti pesatnya perkembangan zaman.

Dengan modernisasi sistem pendidikan pada lembaga pendidikan Islam, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi pembangunan individu yang cakap serta terampil dan peka dalam mensikapi segala permasalahan yang ada. Tentunya secara otomatis, lembaga pendidikan Islam akan memberikan sumbangsih *output* hasil pendidikan yang berkualitas dan secara berangsur-angsur akan mengikis sikap skeptis masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang terkesan statis menjadi lebih dinamis.

SIMPULAN

Tujuan pendidikan yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan adalah fokus pada unsur mempersiapkan individu yang kritis, peka, cakap dan memiliki pola pikir dinamis untuk mengikuti perkembangan zaman. Modernisasi dalam sistem pendidikan secara langsung telah dicontohkan oleh beliau melalui lembaga pendidikan yang beliau dirikan. Menerima perkembangan zaman dan mengikuti arus dengan dasar al-Quran dan sunnah merupakan hal yang sangat dibutuhkan melalui proses penyiapan individu manusia yang memiliki pola pikir dinamis.

Lembaga Pendidikan Islam jangan sampai puas dengan sistem pendidikan yang ada sehingga mengesampingkan sistem pendidikan yang lebih modern dan baik. Karena proses modernisasi sistem pendidikan akan memberikan perkembangan yang pesat tentunya dengan proses manajemen yang baik. Sikap skeptis masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam harus secara berangsur-angsur dikikis dengan cara melahirkan generasi individu yang berkualitas dan berkarakter mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2017). K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>
- Achmad, G. H. (2021). Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4329–4339. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1319>
- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daulay, S., & Dalimunthe, R. A. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–33. <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i1.1>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara.
- Indrawarti, L., & Efendi, M. H. (2022). *Lentera dalam Kata: Kumpulan Artikel, Esai dan Puisi*. Malang: MNC Publiching.
- Karimi, A. F. (2012). *Pemikiran dan Perilaku Politik Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Gresik: MUHI Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Budaya RI.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Mukhtarom, A. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*. Bandung: Desanta Publisher.
- Mustofa, I. (2018). *KH. Ahmad Dahlan si penyantun*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ni'mah, Z. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Didaktika Religia*, 2(1). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.136>
- Nizar, S. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2010). *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam (Menenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia)*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Suharto, T. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Warahmah, M. (2022). KONSEP LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN (1868–1923M). *Kutubkhanah*, 22(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v22i2.16820>
- Wijayati, R., & Habibi, M. D. (2021). Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy 'Ari. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 121–138. <https://doi.org/10.37542/IQ.V4I02.234>

Yuliasari, P. (2014). Relevansi konsep pendidikan islam kh. ahmad dahlan di abad 21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 3(1), 45–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51226/assalam.v3i1.53>